

Dinamika Kelompok Usaha Cakalang Asap (Fufu) di Kelurahan Girian Atas Kecamatan Girian Kota Bitung

Marcelino A. Manompato¹; Jardie A. Andaki²; Victoria E.N. Manoppo²;
Swenekhe S. Durand²; Djuwita R.R. Aling²; Christian R. Dien²

¹Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

²Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

Koresponden email: jardieandaki@unsrat.ac.id

Abstract

The aim of the research is to identify the activities of smoked skipjack (fufu) business groups and determine the dynamics of smoked skipjack (fufu) business groups in Girian Atas Village, Girian District, Bitung City. The method used in this research is a survey method. The population taken in this research was 25% of the smoked skipjack (fufu) business group in Girian Atas Village, Girian District, Bitung City. Data collection is carried out by direct observation of the target object. Data analysis is a way to manage data from research results into information, thereby making the characteristics of the data understandable and useful for solving problems.

Based on the results of the discussion, it can be concluded: 1) the daily activities of the smoked fish processing group in Girian Atas Village, Girian District, Bitung City, are fishing and marketing their catch. Apart from that, to fill the time after fish processing, there are meetings, savings, social gatherings for each member of the fishermen, social activities such as: providing assistance to fishermen affected by disaster (fire or grief). All of these activities are carried out to increase the cohesiveness and activeness of members of the smoked fish processing group; and 2) the importance of group dynamics because smoked fish processing groups as individuals cannot live alone in a community environment and cannot work alone to meet their living needs. The dynamics of the smoked fish processing group in Girian Atas Village, Girian District, Bitung City shows that the existence of the fishermen group has brought a process of good change to the lives of fish processors. The group helps smoked fish processors in solving problems, increasing cooperation (mutual cooperation), work becomes easier to complete, and income increases.

Keywords: cakalang fufu; processing; fumigation; group dynamics

Abstrak

Tujuan dari penelitian yaitu mengidentifikasi aktivitas kelompok usaha cakalang asap (*fufu*) dan menentukan dinamika kelompok usaha cakalang asap (*fufu*) di Kelurahan Girian Atas Kecamatan Girian Kota Bitung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah 25% dari kelompok usaha cakalang asap (*fufu*) di Kelurahan Girian Atas Kecamatan Girian Kota Bitung. Pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi langsung terhadap objek yang menjadi sasaran tujuan. Analisis data merupakan suatu cara untuk mengelola data dari hasil penelitian menjadi informasi, sehingga menjadikan karakteristik data tersebut dapat dipahami dan berguna untuk solusi permasalahan.

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan: 1) aktivitas kelompok pengolah ikan asap di Kelurahan Girian Atas Kecamatan Girian Kota Bitung sehari-harinya melakukan penangkapan ikan dan memasarkan hasil tangkapannya. Selain itu untuk mengisi waktu setelah pengolahan ikan dilakukan pertemuan (rapat), menabung, arisan untuk setiap anggota nelayan, kegiatan sosial seperti: memberikan bantuan bagi nelayan yang terkena musibah (kebakaran atau kedukaan). Semua aktivitas tersebut dilakukan untuk meningkatkan kekompakan dan keaktifan anggota kelompok pengolah ikan asap; dan 2) pentingnya dinamika kelompok dikarenakan kelompok pengolah ikan asap sebagai individu tidak dapat hidup sendiri dalam lingkungan masyarakat dan tidak dapat bekerja sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dinamika kelompok pengolah ikan asap di Kelurahan Girian Atas Kecamatan Girian Kota Bitung menunjukkan bahwa keberadaan kelompok nelayan membawa proses perubahan yang baik bagi kehidupan pengolah ikan. Kelompok membantu pengolah ikan asap dalam memecahkan masalah, meningkatkan kerja sama (gotong royong), pekerjaan menjadi lebih mudah diselesaikan, dan pendapatan semakin meningkat.

Kata kunci: cakalang *fufu* ; pengolahan; pengasapan; dinamika kelompok

PENDAHULUAN

Ikan cakalang asap (*fufu*) merupakan ikan olahan tradisional khas Sulawesi Utara, sering dijadikan oleh-oleh yang dibawa ke luar daerah. Produksi ikan asap Indonesia sebagian besar berasal dari Sulawesi Utara. Tahun 2007, di Indonesia produksi ikan asap

mencapai 66.970 ton (JICA, 2009). Sedangkan Menurut DKP Sulut (2010) jumlah produksi ikan asap (*fufu*) di Sulawesi Utara 31.908 ton atau 46,89 % dari jumlah produksi ikan asap Indonesia.

Cakalang atau nama latinnya *katsuwonus pelamis* merupakan salah satu komoditas perikanan hasil tangkapan di perairan Sulawesi Utara. Di antara sekian banyak jenis ikan laut seperti tuna asap dan malalugis yang juga umum ditemukan, cakalang dianggap yang paling enak. Cakalang asap (*fufu*) adalah makanan khas Sulawesi Utara salah satunya Kota Bitung, ikan ini enak digoreng dengan sambal, dimasak dengan santan, rica, dan dimasak dengan pampis (cakalang suwir).

Pengolahan ikan dapat dilakukan dengan cara mesin teknologi dan tradisional. Umumnya usaha pengasapan ikan masih dilakukan dengan cara tradisional atau dilakukan dalam taraf industri rumah tangga yang berdasarkan kekuatan modal, peralatan dan teknologi yang masih sederhana, serta jumlah tenaga kerja yang terbatas (Permatasari, 2001).

Girian Atas merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kabupaten/Kota Bitung, beberapa masyarakat di Girian Atas berprofesi sebagai wirausaha pada usaha pengasapan ikan cakalang (*fufu*) dengan cara tradisional, keberadaan usaha pengolahan ikan cakalang asap di Kota Bitung, selain memberikan kontribusi perekonomian juga mendorong investasi, telah menciptakan struktur perekonomian yang kuat dan kokoh, terutama memberikan kontribusi terhadap perekonomian daerah wilayah timur Indonesia. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian di Kelurahan Girian Atas dan ingin mengetahui bagaimanakah dinamika kelompok usaha cakalang asap (*fufu*) di kelurahan tersebut.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah aktivitas kelompok usaha cakalang asap (*fufu*) di Kelurahan Girian Atas Kecamatan Girian Kota Bitung?
2. Bagaimanakah dinamika kelompok usaha cakalang asap (*fufu*) di Kelurahan Girian Atas Kecamatan Girian Kota Bitung?
3. Bagaimanakah dinamika kelompok usaha cakalang asap (*fufu*) di Kelurahan Girian Atas Kecamatan Girian Kota Bitung?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mengidentifikasi aktivitas kelompok usaha cakalang asap (*fufu*) di Kelurahan Girian Atas Kecamatan Girian Kota Bitung.
2. Menentukan dinamika kelompok usaha cakalang asap (*fufu*) di Kelurahan Girian Atas Kecamatan Girian Kota Bitung.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Girian Atas Kecamatan Girian Kota Bitung. Waktu yang diperlukan dalam melaksanakan penelitian ini mulai dari konsultasi, observasi lapangan, penyusunan Hasil penelitian, pengumpulan data, penulisan laporan akhir dan sampai pada pelaksanaan ujian akhir Komprehensif kurang lebih 5 bulan, yaitu dari bulan Oktober 2023 sampai bulan Februari 2024.

Metode Dasar

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei merupakan suatu pengamatan atau penyelidikan kritis yang dilakukan untuk memperoleh informasi baik mengenai suatu permasalahan tertentu pada suatu daerah atau tempat tertentu, dengan tujuan memperoleh informasi yang diperlukan. Survei adalah teknik riset dengan memberi batas yang jelas atas data, penyelidikan dan peninjauan. Survei adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menyidik dan menafsir data secara umum sebagaimana yang tersedia di lapangan (Creswell, 2009).

Metode Pengumpulan Data

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah 25% dari kelompok usaha cakalang asap (*fufu*) di Kelurahan Girian Atas Kecamatan Girian Kota Bitung. Pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi langsung terhadap objek yang menjadi sasaran tujuan. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder.

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari kelompok usaha cakalang asap, menggunakan data pertanyaan (kuesioner) dengan maksud agar pertanyaan-pertanyaan tersebut terarah dan tidak menyimpang dari tujuan dan kegunaan penelitian serta wawancara langsung dengan pelaku usaha untuk meminta penjelasan serta observasi atau pengamatan langsung di daerah penelitian.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari catatan statistik yang ada pada lembaga pemerintah setempat berupa data penduduk dan sejarah Kelurahan Girian Atas. Dengan demikian data yang diperoleh dapat saling melengkapi.

Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara untuk mengelola data dari hasil penelitian menjadi informasi, sehingga menjadikan karakteristik data tersebut dapat dipahami dan berguna untuk solusi permasalahan. Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam penelitian karena dengan analisis data tersebut dapat memberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah (Mustafa, 2011). Analisis deskriptif kualitatif merupakan analisis data dengan menggunakan kalimat penulis sendiri sesuai dengan data yang diperoleh dan dikaitkan dengan aspek teoritis. Analisis deskriptif kuantitatif merupakan analisis data dengan memberikan pembahasan melalui perhitungan statistik sederhana seperti penjumlahan, pengurangan, persentase dan rata-rata.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian berupa data primer dan data sekunder kemudian diolah, ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif analitik, metode penelitiannya menggunakan metode penelitian deskriptif analitik, yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk menciptakan gambaran atau deskripsi objektif tentang suatu keadaan yang kemudian dianalisis untuk menemukan hubungan antara

dua variabel. Metode ini digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Daerah Penelitian

Girian adalah salah satu kecamatan di Kota Bitung, Sulawesi Utara, Indonesia. Pembentukan Kecamatan Girian pada tahun 2007 dari hasil pemekaran Kecamatan Matuari. Pada tahun 2022, wilayah Kecamatan Girian terletak di daratan Pulau Sulawesi seluas 513,80 Ha yang terdiri dari 7 kelurahan, 39 lingkungan dan 131 rukun tetangga.

Pada tahun 2010, jumlah penduduk Kecamatan Girian hampir mencapai 28 ribu jiwa. Lalu pada tahun 2022, jumlah penduduknya mencapai 38 ribu jiwa. Kecamatan Girian rawan terkena bencana alam berupa gempa bumi dan tsunami, serta bencana sosial berupa rawan narkoba.

Kecamatan Girian terbentuk sebagai hasil pemekaran Kecamatan Matuari melalui Pasal 8 Peraturan Daerah Kota Bitung Nomor 3 Tahun 2007. Ketika terbentuk, wilayah Kecamatan Girian terdiri dari tujuh kelurahan yakni Girian Atas, Girian Weru I, Girian Weru II, Girian Indah, Girian Permai, Girian Bawah dan Wangurer. Pusat pemerintahan Kecamatan Girian ditetapkan berada di Girian Weru II. Sensus penduduk Indonesia 2010 mencatat bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Girian sebanyak 27.831 jiwa. Sebanyak 14.212 jiwa merupakan laki-laki dan sebanyak 13.619 jiwa merupakan perempuan. Pada tahun 2022, jumlah penduduk di Kecamatan Girian menjadi yang terbanyak ketiga di Kota Bitung setelah Kecamatan Maesa dan Kecamatan Matuari. Jumlah penduduk di Kecamatan Girian menjadi 38.187 jiwa (16,79%), sedangkan Kecamatan Maesa sebanyak 40.088 jiwa (17,63%) dan Kecamatan Matuari sebanyak 38.823 (17,07%).

Karakteristik Responden

Usaha Cakalang Asap (*Fufu*) adalah suatu kelompok masyarakat yang ada di kelurahan Girian Atas Kecamatan Girian yang beranggota 27 orang namun saat ini tinggal 17 orang karena kendala modal dan kesusahan ikan sebagian anggota kelompok telah keluar, dari hasil wawancara ketua kelompok. Dulu kelompok memproduksi perhari 200 kg pertempat pengasapan, namun sekarang produksi per hari sudah tidak sampai 200 kg.

Kelompok di bentuk pada tahun 1983 di Kelurahan Wangurer untuk ikan yang diproduksi yaitu ikan deho dan malalugis, pada tahun 1986 tempat pengasapan dipindahkan di Kelurahan Girian Atas yang membuka pertama usaha ikan cakalang fufu di Kelurahan Girian Atas, dan sampai saat ini masih memproduksi ikan asap, dari hasil wawancara ketua kelompok tujuan kelompok ini dibuat yaitu untuk memudahkan segala sesuatu yang berhubungan dengan proses pengasapan ikan, dan mempercepat proses pengasapan, dan apabila ada bantuan dari pemerintah kota bitung berupah alat alat pengasapan mereka akan membuat pertemuan dan saling memberikan masukan satu sama lain agar setiap bantuan yang didapat semua anggota kelompok harus mengetahui.

Agama

Agama merupakan sarana hubungan sosial antara masyarakat, dalam aktivitas keagamaan terjadi kontak sosial komonikasi antara umat. Agama atau kepercayaan yang dipeluk yang ada di lokasi penelitian adalah agama Kristen. Jumlah penduduk

berdasarkan agama di Kelurahan Girian Atas Kecamatan Girian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah penduduk berdasarkan Agama di Kelurahan Girian Atas Kecamatan Girian Kota Bitung

No.	Agama	Laki Laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
1.	Islam	448	480	928	21,90
2.	Kristen	1514	1581	3095	73,03
3.	Budha	1	2	3	0,07
4.	Hindu	0	0	0	0,00
5.	Khatolik	97	115	212	5,00
Total				4238	100,00

Sumber: Data Sekunder (2023)

Berdasarkan Tabel 1. Penduduk menurut agama yang ada di Kelurahan Girian Atas Kecamatan Girian menunjukkan kebanyakan beragama Kristen Protestan yang berjumlah 3.095 orang (73,03%) kedua beragama Islam yang berjumlah 928 orang (21,90%) ketiga beragama Khatolik yang berjumlah 212 orang (5,00%) dan selanjutnya yang paling sedikit beragama Budha yang berjumlah 3 orang (0.07%) mayoritas penduduk yang beragama Kristen mereka berasal dari suku Minahasa dan Sangihe, kedua suku ini hidup berdampingan dengan damai bersama penduduk lainya yang berasal dari suku Gorontalo, Buton, Bugis, Ternate dan Jawa.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek sosial yang sangat penting dalam menunjang manusia untuk mengembangkan usahanya, serta mendukung usaha seseorang untuk semakin maju dalam keterampilan berusaha. Tingkat pendidikan memberikan pengetahuan yang luas dalam pengembangan setiap sarana yang ada. Pendidikan juga mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menyerap teknologi baru. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Kelurahan Girian Atas Kecamatan Girian Kota Bitung dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Girian Atas Kecamatan Girian Kota Bitung

Tingkat Pendidikan	Laki Laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
TK	48	54	100	4,76
SD	305	291	596	28,35
SLTP	232	273	505	24,02
SLTA	500	453	553	26,31
S1	153	159	312	14,84
S2	17	19	36	1,71
Total			2102	100,00

Sumber: Pengolahan data sekunder 2024

Berdasarkan Tabel 2, jumlah penduduk usia sekolah menurut tingkat pendidikan yaitu SD menempati urutan tertinggi yaitu sebanyak 596 orang (28,35%), SLTP 505 orang (24,02%), SLTA 553 orang (26,31%)

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kelurahan Girian Atas Kecamatan Girian Kota Bitung

Mata Pencaharian	Laki Laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
Petani	82	4	48	2,14
Buruh	96	4	100	4,46
Pelaut	40	0	40	1,78
Pendeta	15	6	21	0,94
Pastor	1	0	1	0,04
Imam	2	0	2	0,09
PNS	33	49	82	3,66
Swasta	276	111	387	17,27
Peng Rajin	27	0	27	1,20
Pedagang	18	15	33	1,47
Nelayan	16	0	16	0,71
Montir	5	0	5	0,22
Dokter Swasta	4	7	11	0,49
TNI	5	0	5	0,22
Polri	16	1	17	0,76
Pengusaha	14	11	25	1,12
Peternak	2	1	3	0,13
Guru Dosen	6	19	25	1,12
Tukang	38	0	38	1,70
Pembantu RT	1	10	11	0,49
Pengacara	1	0	1	0,04
Wira Swasta	217	202	319	14,23
Sopir	83	0	83	3,70
Ojek	59	0	59	2,63
Pelajar Mahasiswa	434	448	882	39,36
Total	1491	888	2241	100,00

Sumber: Data Sekunder (2023)

Penduduk menurut mata pencaharian menjelaskan mengenai jenis-jenis mata pencaharian yang merupakan sumber pendapatan penduduk kelurahan girian atas. Berdasarkan Tabel 3 mata pencaharian penduduk Kelurahan Girian Atas, mayoritasnya sebagai pelajar atau mahasiswa dengan jumlah 882 orang (39,36%), karya swasta dengan jumlah 387 orang (17,27%) dan wira swasta dengan jumlah 319 orang (14,23%). Selebihnya bekerja sebagai guru dosen, dokter, pengacara, TNI, Polri, peternak, petani, pelaut, montir, PNS, buruh, sopir, ojek, pembantu RT, tukang, dan pengusaha.

Umur

Berdasarkan wawancara dengan responden diketahui bahwa semua responden berada pada usia produktif, sehingga dapat dikatakan para responden adalah orang-orang yang memiliki produktifitas tinggi dalam bekerja atau dalam menjalankan usahanya. Keadaan umum responden berdasarkan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Keadaan Responden Menurut Umur

No.	Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase
1	25-30	3	17,65
2	31-40	5	29,41
3	50-60	2	11,76
4	41-50	4	23,53
5	> 60	3	17,65
Jumlah		17	100,00

Sumber: Pengolahan data sekunder 2024

Pada Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa responden yang paling banyak adalah berumur 31-40 tahun berjumlah 5 orang (29.41%) Menurut BPS, 2018 umur produktif tenaga kerja adalah antara 15-65 tahun. Dengan demikian mayoritas responden berusia produktif karena berada diantara umur 20-60 tahun. Hanya terdapat 3 orang saja yang berusia kurang produktif karena berusia 60 tahun.

Aktivitas Kelompok Pengolah Ikan Asap

Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional adalah ilmu yang mempelajari tentang pengolahan hasil perikanan yang masih menerapkan teknologi sederhana sebagai usaha untuk mendapatkan added value/nilai tambah pada produk perikanan atau menampung hasil panen yang berlebih. Ikan merupakan bahan pangan yang mudah busuk.

Berbagai cara pengawetan dan pengolahan dilakukan untuk mencegah proses pembusukan agar sebagian besar produksi ikan hasil tangkapan maupun budidaya dapat dimanfaatkan dan mempunyai nilai tambah. Nilai tambah adalah pertambahan nilai yang terjadi karena suatu komoditas telah mengalami proses pengolahan, pengangkutan dan penyimpanan dalam suatu proses produksi. Pengawetan atau pengolahan hasil-hasil perikanan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan nilai tambah produk-produk hasil perikanan. Pengawetan dan pengolahan bertujuan untuk mempertahankan kualitas ikan selama mungkin dengan cara menghambat atau menghentikan aktivitas mikroorganisme penyebab kebusukan. Pengawetan adalah suatu teknik atau tindakan yang digunakan oleh manusia pada bahan pangan sedemikian rupa, sehingga bahan tersebut tidak mudah rusak. Proses pengawetan dan pengolahan yang baik dan benar membuat ikan menjadi awet dan dapat didistribusikan ke berbagai daerah. Prinsip-prinsip berbagai variasi dalam mengolah/mengawetkan ikan, di antaranya sebagai berikut:

- a. Pendinginan
- b. Pembekuan
- c. Pengalengan
- e. Pengeringan
- f. Pengasaman
- g. Pengasapan
- h. Fermentasi
- i. Pembuatan hasil olahan
- j. Pembuatan hasil sampingan

Menurut Nitibaskara (1988), ciri-ciri khas pengolahan ikan tradisional adalah sebagai berikut:

- a. Mutu bahan mentah sangat bervariasi. Bahan mentah untuk pengolahan ikan tradisional adalah ikan-ikan yang sangat beragam komposisi kimia, kondisi fisik, dan bakteriologisnya sehingga tingkat kesegarannya pun beragam
- b. Proses dan kondisi lingkungan sulit dikontrol
- c. Bahan pembantu sangat bervariasi
- d. Titik akhir proses tidak pasti.

Pola dan Tradisi serta Kepercayaan Kelompok Pengolah Ikan Asap

Sesuai dengan hasil penelitian secara sosial pola dan tradisi serta bentuk kepercayaan yang secara permanen pada masyarakat Kelurahan Girian Atas Kecamatan Girian Kota Bitung merupakan bentuk endapan sosial yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun yang sampai saat ini masih tetap dipertahankan dan

dipercayai dari generasi ke generasi. Laut dan wilayah pesisir menjadi modal utama dalam pengembangan usaha mencari nafkah untuk keperluan keluarganya. dari tradisi serta pola, masyarakat dalam melaksanakan aktivitas di bidang perikanan masih menggunakan alat-alat tradisional bila mereka melaut.

Mengawali kegiatan penangkapan ikan maupun berorganisasi, biasanya kelompok pengolah ikan asap mengawali dengan berdoa. Kelompok pengolah ikan asap juga melaksanakan arisan, kelompok pengolah ikan asap yang mendapat giliran akan membersihkan tempat berkumpul (sekretariat kelompok) atau bisa juga di rumah dengan menyiapkan konsumsi untuk kelompok. Penerima arisan yang bertepatan dengan syukuran ulang tahun, hal mana penerima arisan menyediakan makanan seperti: nasi, ikan, daging sayuran untuk makan bersama.

Aktivitas lain yang sudah menjadi kebiasaan antara lain jika ada salah satu anggota kelompok pengolah ikan asap yang mengalami peristiwa bencana seperti kebakaran rumah; kecelakaan; atau kedukaan, maka setiap anggota yang lain akan memberikan bantuan baik berupa tenaga atau dana.

Aktivitas Usaha Kelompok Pengolah Ikan Asap dalam Proses Produksi

Kompleksnya permasalahan yang terjadi pada masyarakat kelompok pengolah ikan asap disebabkan masyarakat kelompok pengolah ikan asap hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian (*uncertainty*) dalam menjalankan usahanya. Musim paceklik yang selalu datang tiap tahunnya dan lamanya pun tidak dapat dipastikan semakin membuat masyarakat kelompok pengolah ikan asap harus menghadapi berbagai macam permasalahan yang kompleks.

Usaha untuk meningkatkan produksi di bidang perikanan bagi masyarakat kelompok pengolah ikan asap tentu tidak akan terlepas dari pemilikan sarana produksi. Karena dengan tersedianya sarana produksi yang memadai tentu akan berpengaruh terhadap tingkat produktivitas dan penerimaan kelompok pengolah ikan asap. Keterbatasan sarana produksi yang tergolong sederhana tersebut membuat kelompok pengolah ikan asap memperoleh hasil produksi yang sedikit bahkan seringkali tidak cukup memenuhi kebutuhan keluarga.

Sebelum melakukan produksi pemilik usaha biasanya menentukan jumlah dan target produksi dalam sehari, yang mulai dari persediaan bahan baku yang tersedia dan bahan lainnya sebagai pendukung produksi ikan asap. Hal ini perlu di perhatikan karna harus sesuai dengan keadaan pemasaran yang biasanya tiap bulan berubah sesuai permintaan masyarakat dan untuk mengatur ketersediaan bahan baku ikan agar tidak kekurangan atau kelebihan bahan baku yang berpengaruh pada harga jual ikan asap.

Usaha pengasapan ikan dalam skala rumahan, hampir setiap harinya tempat produksi menampung banyak ikan cakalang sebagai bahan baku. Bagi masyarakat sulawesi utara layaknya ikang tongkol atau ikan tuna, ikan cakalang juga menjadi primadona bagi masyarakat .

Sebagai tahap awal sebelum di olah sebagai ikan asap ikan cakalang yang sudah tidak beku di belah dan dikeluarkan isi perut, insang dan tulang bagian tengah.

Ikan yang sudah dibersihkan kemudian langsung dibelah menjadi dua bagian sama sisi dan di bentangkan bilah bambu yang sudah di buat sedemikian rupa untuk keperluan pengasapan, teknik ini dilakukan agar cepat matang, matang yang merata dan juga akan mempengaruhi rasa serta tingkat keawetan olahan ikan asap. Kemudian setelah semua proses tadi ikan akan di asapi dengan mengandalkan panas dan uap dari

proses pembakaran demi untuk mengurangi kadar air pada daging ikan selain itu teknik ini juga memberikan cita rasa dan aroma yang sangat khas. Ikan yang diasapi hanya mengandalkan uap asap pembakaran yang berfungsi juga untuk membunuh bakteri pada daging ikan. Proses pengasapan biasanya berlangsung 2-3 jam sampai ikan siap untuk dijual di masyarakat.



Gambar 1. Proses Produksi Ikan Asap

Dalam proses pemasaran ikan asap biasanya di suplai ke pasar-pasar tradisional sebagai makanan khas atau biasanya memenuhi pesanan konsumen yang secara langsung meminta kepada pemilik usaha, jumlah yang di minta relatif berbeda tiap orang. Olahan ini biasanya sering dijadikan oleh-oleh atau sebagai salah satu hidangan di rumah terutama pada perayaan hari-hari besar dan pesta rumahan.

Dinamika Kelompok Pengolah Ikan Asap Tradisional

Pentingnya kelompok bagi kehidupan manusia bertumpu pada kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial hal mana manusia tidak dapat hidup sendirian. Dalam perjuangan hidupnya, guna memenuhi kebutuhan hidup, kelompok manusia tidak terlepas dari interaksinya dengan manusia lain di sekelilingnya. Sejak dilahirkan ke dunia sampai meninggal dunia, manusia selalu terlibat dalam interaksi, artinya tidak terlepas dari kelompok.

Pada kelompok ini proses sosialisasi berlangsung, sehingga manusia menjadi dewasa dan mampu menyesuaikan diri. Hampir seluruh waktu dalam kehidupan sehari-hari dihabiskan melalui interaksi dalam kelompok, dididik dalam kelompok, belajar di dalam kelompok, bekerja di dalam kelompok, dan beraktivitas di dalam kelompok. Dapat dikatakan bahwa pada setiap perkembangannya, manusia membutuhkan kelompok.

Kelompok pengolah ikan asap ialah kumpulan orang-orang (dewasa, wanita, pemuda) yang terikat secara informal atas dasar keserasian dalam kebutuhan bersama

serta didalam pengaruh lingkungan dan pemimpin seorang yang memiliki pengalaman dalam mengerakkan. Kelompok pengolah ikan asap yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) keakraban dan keserasian yang dipimpin oleh seorang ketua (Trimo, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian dengan 17 responden kelompok pengolah ikan asap yang terorganisasi pada kelompok pengolah ikan asap di Kelurahan Girian Atas Kecamatan Girian Kota Bitung mengenai dinamika kelompok pengolah ikan asap tradisional di Kelurahan Girian Atas Kecamatan Girian Kota Bitung, dapat dilihat pada deskripsi-deskripsi di bawah ini:

Pemahaman Anggota Kelompok Pengolah Ikan Asap terhadap Tujuan Kelompok

Menurut Imron (2003) masyarakat kelompok pengolah ikan asap adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Tujuan utama dari kelompok pengolah ikan asap tradisional Kelurahan Girian Atas Kecamatan Girian Kota Bitung adalah membentuk unit usaha simpan pinjam untuk mempermudah pengelolaan hasil kelompok pengolah ikan asap. Disamping itu semua anggota kelompok pengolah ikan asap juga mempunyai tujuan utama yaitu untuk meningkatkan perekonomian keluarga.

Adapun pemahaman anggota kelompok pengolah ikan asap yaitu:

1. Beranggotakan kelompok pengolah ikan asap (ketua, sekertaris; bendahara dan anggota);
2. Hubungan antara anggota erat dengan pelaksana (ketua, sekretaris dan bendahara);
3. Mempunyai pandangan, kepentingan yang sama dalam mengelolah kelompok pengolah ikan asap;
4. Mempunyai kesamaan jenis usaha (penangkapan ikan, pengasapan ikan, pengawetan ikan dan pemasar ikan);
5. Kelompok pengolah ikan asap yang diusahakan merupakan sebuah ikatan fungsional/bisnis;
6. Mempunyai tujuan yang sama;
7. Ada interaksi antar anggota yang berlangsung secara kontinyu untuk waktu yang relatif lama;
8. Setiap anggota menyadari bahwa ia merupakan bagian dari kelompok, dan sebaliknya kelompoknyapun mengakuinya sebagai anggota;

Berdasarkan pola interaksi kelompok pengolah ikan asap maka dapat dideskripsikan hasil wawancara seperti pada Tabel 5.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua, sekretaris, bendahara dan anggota kelompok pengolah ikan asap mengenai tujuan kelompok pengolah ikan asap seperti pada Tabel 5, untuk indikator pemahaman anggota terhadap tujuan kelompok dapat dijelaskan 94,1% anggota kelompok pengolah ikan asap memahami hubungan dan pandangan dalam berorganisasi dan 5,9% menyatakan kurang memahami. Indikator pemahaman kelompok pengolah ikan asap terhadap kegiatan yang sejalan dengan keinginan menjelaskan 94,1% anggota menjelaskan telah sesuai dengan keinginan dan 5,9% kurang sesuai.

Tabel 5. Pemahaman terhadap Tujuan Kelompok Pengolah Ikan Asap di Kelurahan Girian Atas Kecamatan Girian Kota Bitung.

No.	Indikator	Responden	Persentase
1.	Pemahaman kelompok pengolah ikan asap terhadap tujuan kelompok		
	a. Tidak Memahami	-	-
	b. kurang memahami	1	5,9
	c. Memahami	16	94,1
	Sub total	17	100,0
2.	Pemahaman kelompok pengolah ikan asap terhadap kegiatan yang sejalan dengan keinginan		
	a. tidak sesuai	-	-
	b. kurang sesuai	1	5,9
	c. sesuai	16	94,1
	Sub total	17	100,0
3.	Pemahaman kelompok pengolah ikan asap terhadap tujuan kelompok dapat memajukan/meningkatkan kehidupan kelompok pengolah ikan asap		
	a. tidak dapat diukur	1	5,9
	b. kurang dapat diukur	1	5,9
	c. dapat untuk diukur	15	88,2
	Sub total	17	100,0
4.	Pendapat kelompok pengolah ikan asap terhadap tujuan kelompok dengan tujuan anggota dalam meningkatkan ekonomi		
	a. tidak sesuai	-	-
	b. kurang sesuai	1	5,9
	c. sesuai	16	94,1
	Sub total	17	100,0

Sumber: Data Primer (2023)

Indikator pemahaman kelompok pengolah ikan asap terhadap tujuan kelompok dapat memajukan/meningkatkan kehidupan kelompok pengolah ikan asap menunjukkan 88,2% dapat terukur dan 5,9% kurang dan tidak dapat diukur. Indikator pendapat kelompok pengolah ikan asap terhadap tujuan kelompok dengan tujuan anggota dalam meningkatkan ekonomi dapat dijelaskan 94,1% sangat sesuai dengan keinginan dan harapan anggota kelompok pengolah ikan asap dalam memperbaiki dan memperbaharui kehidupan sedangkan 5,9% menyatakan kurang sesuai.

Pengurus kelompok pengolah ikan asap harus bertanggung jawab untuk mengidentifikasi kebutuhan, menetapkan prioritas kelompok, memantau serta mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukannya. Adanya peningkatan ekonomi dan sosial anggota kelompok pengolah ikan asap merupakan dasar terbentuknya kesadaran dalam memunculkan kemampuan. Pengalaman, pelatihan, keterampilan hidup dan manajerial juga dibutuhkan untuk mendukung keahlian tradisional yang telah dimiliki anggota kelompok pengolah ikan asap dan meningkatkan pola pemeliharaan sistem mata pencaharian yang sebagai kelompok pengolah ikan asap tradisional.

Struktur Kelompok Pengolah Ikan Asap

Bagi satu kelompok masyarakat struktur organisasi penting yaitu untuk mengelompokkan kegiatan yang diperlukan yakni penetapan tugas yang ada dalam organisasi. Struktur kelompok adalah bentuk hubungan antara individu-individu dalam kelompok sesuai posisi dan peranan masing-masing. Struktur kelompok harus sesuai/mendukung tercapainya tujuan kelompok. Yang berhubungan dengan struktur kelompok yaitu:

1. Struktur komunikasi
2. Struktur tugas dan pengambilan keputusan
3. Struktur kekuasaan dan pengambilan keputusan

4. Sarana terjadinya interaksi

Menurut Satri (2009) kelompok pengolah ikan asap merupakan kelompok sosial yang selama ini terpinggirkan baik secara sosial, ekonomi, maupun politik. Di Indonesia kelompok pengolah ikan asap masih belum berdaya secara ekonomi dan politik, organisasi ekonomi kelompok pengolah ikan asap belum solid, sementara kelompok pengolah ikan asap masih terkungkung pada ikatan tradisional dengan para tengkulak. Belum ada intitusi yang mampu menjamin kehidupan kelompok pengolah ikan asap selain intitusi patron klien. Intitusi kelompok pengolah ikan asap diarahkan pada:

1. Memiliki visi dan tujuan yang jelas
2. Inisiatif dan selalu proaktif
3. Berorientasi pada prestasi
4. Berani mengambil risiko
5. Kerja keras
6. Bertanggungjawab terhadap segala aktifitas yang dijalankannya, baik sekarang maupun yang akan datang
7. Komitmen pada berbagai pihak merupakan ciri yang harus dipegang teguh dan harus ditepati
8. Mengembangkan dan memelihara hubungan baik dengan berbagai pihak baik dari ketua ke anggota, anggota ke ketua maupun pada para anggota.

Berdasarkan pola interaksi kelompok pengolah ikan asap maka peneliti dapat mendeskripsi hasil wawancara seperti pada Tabel 6.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua, sekretaris, bendahara dan anggota kelompok pengolah ikan asap tentang pemahaman struktur organisasi kelompok pengolah ikan asap seperti pada Tabel di atas untuk indikator pemahaman anggota terhadap pembentukan struktur kelompok pengolah ikan asap dan kewenangan dapat dijelaskan 82,4% anggota kelompok pengolah ikan asap memahami kewenangan pengurus dan anggota dan 11,8% menyatakan penjelasan pengurus akan wewenang anggota kurang dapat dipahami. Indikator pemahaman kelompok pengolah ikan asap terhadap pembagian tugas antara pengurus kelompok (ketua, sekretaris dan bendahara) dalam kegiatan berorganisasi menunjukkan 64,7% penilaian anggota telah dilaksanakan pembagian kerja dan 17,6% menyatakan tidak ada pembagian tugas (ketua, sekretaris dan bendahara) hal mana anggota menilai dalam aktivitas kelompok pengolah ikan asap terjadi rangkap/pengambil alihan tugas ketua untuk tanggung jawab kerja bendahara.

Indikator pemahaman kelompok pengolah ikan asap terhadap pengambilan keputusan kelompok pengolah ikan asap menunjukkan 76,5% anggota kelompok dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan dan hanya 23,5% anggota kelompok pengolah ikan asap yang menyatakan kurang dilibatkan dalam pengambilan keputusan, keadaan ini terjadi karena sosialisasi terhadap program kelompok kurang dan tidak jelas.

Tabel 6. Pemahaman terhadap Struktur Organisasi Kelompok Pengolah Ikan Asap di Kelurahan Girian Atas Kecamatan Girian Kota Bitung

No.	Indikator	Responden	Persentase
1.	Pemahaman kelompok pengolah ikan asap terhadap proses pembentukan struktur organisasi		
	a. Tidak ada	1	5,9
	b. Ada tapi tidak jelas	2	11,8
	c. Ada dan jelas	14	82,4
	Sub total	17	100,0
2.	Pemahaman kelompok pengolah ikan asap terhadap pembagian tugas		
	a. Tidak sesuai		
	b. Kurang sesuai	3	17,6
	c. Sesuai	3	17,6
	Sub total	11	64,7
	Sub total	17	100,0
3.	Pemahaman kelompok pengolah ikan asap terhadap pengambilan keputusan		
	a. Anggota tidak dilibatkan		
	b. Sebagian kecil yang dilibatkan	-	0,0
	c. Sebagian besar dilibatkan	4	23,5
	Sub total	13	76,5
	Sub total	17	100,0
4.	Pendapat kelompok pengolah ikan asap komunikasi/informasi anggota dengan pengurus kelompok		
	a. Tidak mendapat informasi	-	-
	b. Informasi hanya terbatas	3	17,6
	c. Informasi sampai pada anggota	14	82,4
	Sub total	17	100,0
5.	Solidaritas/kebersamaan dalam kelompok		
	a. Tidak kuat	-	-
	b. Kurang Kuat	3	17,6
	c. Sangat kuat	14	82,4
	Sub total	17	100,0
6.	Pencapaian tujuan, monitoring dan evaluasi		
	a. Tidak dilakukan	-	-
	b. Belum tercapai sepenuhnya	4	10,0
	c. Sudah tercapai tujuan, monitoring dan evaluasi	13	90,0
	Sub total	17	100,0

Sumber: Data Primer (2023)

Indikator pendapat kelompok pengolah ikan asap terhadap solidaritas anggota kelompok dengan pengurus dapat dijelaskan 82,4% sangat kuat solidaritas/kebersamaan baik dalam penangkapan ikan maupun dalam pemasaran; wawancara dengan kelompok pengolah ikan asap jika dalam kondisi musim yang tidak memungkinkan kelompok pengolah ikan asap melaut masing-masing anggota akan saling membantu dalam mencari alternatif penerimaan, sedangkan 17,6% anggota kelompok pengolah ikan asap menyatakan solidaritas/kebersamaan kurang kuat kondisi ini terjadi pada aktivitas pemasaran hasil tangkapan yang berlebih dan distribusi pemasar hanya ke pasar dan pembeli langsung mengadakan transaksi dengan anggota kelompok pengolah ikan asap hal mana posisi tawar-menawar dalam pembentukan harga antar sesama anggota kelompok pengolah ikan asap lemah. Indikator pendapatan kelompok pengolah ikan asap terhadap tujuan, monitoring dan evaluasi menunjukkan 82,4% penilaian anggota pengurus (ketua, sekretaris dan bendahara) telah melakukan melalui kegiatan pertemuan kelompok secara rutin 2 minggu sekali.

Suasana dan Ketegangan Kelompok Pengolah Ikan Asap

Kelompok pengolah ikan asap di Kelurahan Girian Atas Kecamatan Girian Kota Bitung berada di pesisir pantai yang bergantung pada hasil laut ketergantungan kelompok pengolah ikan asap semakin meningkat dalam penangkapan ikan jika musim dan gelombang tidak besar, sedangkan pada masa paceklik ikan hal mana pada musim barat kelompok pengolah ikan asap tidak melaut dan hanya memperbaiki alat tangkap kondisi ini mempunyai hal besar maupun implikasi besar baik antar sesama anggota serta tanggung jawab pengurus kelompok pengolah ikan asap.

Santria (2002) menyatakan dalam hubungan antara manusia dengan manusia lain yang paling penting adalah reaksi yang timbul. Reaksi yang timbul tersebut menyebabkan tindakan seseorang menjadi bertambah luas. Dikatakan demikian karena sejak dilahirkan manusia sudah mempunyai hasrat atau keinginan yakni menjadi satu dengan manusia lain di sekitarnya. Untuk dapat menyesuaikan dengan kedua lingkungan tersebut, maka manusia menggunakan pikiran, perasaan dan kehendaknya. Misalnya di lingkungan dekat dengan laut, maka manusia akan menjadi kelompok pengolah ikan asap untuk menangkap ikan dan apabila dalam lingkungan berdekatan dengan pasar dan pabrik perikanan maka manusia didorong untuk menciptakan lingkungan sebagai pemasar ikan dan pekerja di pabrik ikan. Semuanya itu menimbulkan kelompok-kelompok sosial di dalam kehidupan manusia, kelompok-kelompok tersebut merupakan himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelompok pengolah ikan asap tradisional Kelurahan Girian Atas Kecamatan Girian Kota Bitung terhadap suasana dan ketegangan di dalam kelompok, maka penulis dapat mendeskripsikan hasilnya seperti pada Tabel 7.

Tabel 7. Pemahaman terhadap Suasana dan Ketegangan Kelompok Pengolah Ikan Asap di Kelurahan Girian Atas Kecamatan Girian Kota Bitung

No.	Indikator	Responden	Persentase
1.	Hubungan antar anggota dalam kelompok		
a.	Tidak dekat, bermusuhan	-	-
b.	Kurang dekat	2	11,8
c.	Bersahabat	15	88,2
	Sub total	17	100,0
2.	Lingkungan tempat aktivitas kelompok		
a.	Tidak nyaman	-	-
b.	Kurang kurang nyaman	-	-
c.	Nyaman	17	100,0
	Sub total	17	100,0
3.	Konflik dan persaingan		
a.	Menimbulkan tekanan	-	-
b.	Dapat dikelola/ tidak memicu	-	-
c.	Tidak terjadi konflik	17	100,0
	Sub total	17	100,0
4.	Persaingan dengan kelompok lain		
a.	Tidak memacu tujuan kelompok	-	-
b.	Kurang memacu tujuan	3	17,6
c.	Memacu upaya pencapaian	14	82,4
	Sub total	17	100,0

Sumber: Data Primer, diolah, 2023

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua, sekretaris, bendahara dan anggota kelompok tentang pemahaman suasana dan ketegangan kelompok pengolah ikan asap seperti pada Tabel di atas untuk indikator untuk hubungan antar anggota dalam kelompok pengolah ikan asap menunjukkan 88,2% kelompok pengolah ikan asap menjalin hubungan kekerabatan yang bersahabat.

Menurut Soekanto (2005) interaksi sosial kelompok pengolah ikan asap merupakan kunci keberhasilan dan tujuan organisasi yang dilakukan atas kesadaran anggota untuk secara sadar membangun komunikasi ataupun interaksi antar satu sama lain antara anggota dan pengurus kelompok pengolah ikan asap. Hasil wawancara dengan anggota kelompok terhadap interaksi dan komunikasi yang dibangun pengurus kelompok sudah berlangsung dengan baik dan telah sesuai dengan tujuan berorganisasi. Interaksi yang dibangun adalah:

1. Adanya pertemuan rutin bersama
2. Rapat pengurus dengan anggota kelompok
3. Saling gotong royong baik dalam penangkapan, perbaikan sarana transportasi laut, pemasaran ikan dan kegiatan sehari-hari.

Indikator tempat beraktivitas kelompok pengolah ikan asap, dari hasil wawancara dengan anggota kelompok pengolah ikan asap menyatakan 100% anggota menyatakan nyaman (puas) dalam berorganisasi, karena tidak ditemukan gesekan apalagi kesalahpahaman antara sesama anggota maupun dengan pengurus telah menjadi pendorong utama dari keberhasilan suatu kelompok pengolah ikan asap. Berikut ini beberapa sifat yang harus dimiliki pengurus yakni:

1. Sabar. Pengurus dengan sabar dalam menanggapi para anggota kelompok yang berasal dari berbagai kalangan dan pendidikan,
2. Jujur dalam arti berani untuk mengemukakan kondisi sebenarnya dari apa yang dijalankan dan mau melaksanakan kegiatan sesuai dengan kemampuannya,
3. Bersedia mendengar dan menghargai pendapat orang lain,
4. Bertanggung jawab dalam pekerjaan sebagai pemegang wewenang,
5. Mampu memotivasi anggotanya,
6. Mampu menengahi perbedaan pendapat di antara anggota, dan
7. Mampu mengambil prakarsa-prakarsa untuk kemajuan kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan:

1. Aktivitas kelompok pengolah ikan asap di Kelurahan Girian Atas Kecamatan Girian Kota Bitung sehari-harinya melakukan penangkapan ikan dan memasarkan hasil tangkapannya. Selain itu untuk mengisi waktu setelah pengolahan ikan dilakukan pertemuan (rapat), menabung, arisan untuk setiap anggota nelayan, kegiatan sosial seperti: memberikan bantuan bagi nelayan yang terkena musibah (kebakaran atau kedukaan). Semua aktivitas tersebut dilakukan untuk meningkatkan kekompakan dan keaktifan anggota kelompok pengolah ikan asap.
2. Pentingnya dinamika kelompok dikarenakan kelompok pengolah ikan asap sebagai individu tidak dapat hidup sendiri dalam lingkungan masyarakat dan tidak dapat bekerja sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dinamika kelompok pengolah ikan asap di Kelurahan Girian Atas Kecamatan Girian Kota Bitung menunjukkan bahwa keberadaan kelompok nelayan membawa proses perubahan yang baik bagi kehidupan pengolah ikan. Kelompok membantu pengolah ikan asap dalam memecahkan masalah, meningkatkan kerja sama (gotong royong), pekerjaan menjadi lebih mudah diselesaikan, dan pendapatan semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A.M. 2009. Penerapan Dinamika Kelompok. *Academica*, 1(1).
- Amri M.S. 2006. Mempelajari Pengaruh Suhu dan Lama Pengasapan Terhadap Mutu Ikan Manyung (Alius Thalassinus) Asap (Studi Kasus di Desa Bendar, Kecamatan Juwuna, Kabupaten Pati). Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Apena, M.S, Suhaeni, S, Lumenta, V. 2016. Analisis Finansial Usaha Pengolahan Ikan Cakalang Asap di Kelurahan Sindulang Satu. *Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*. 4(1): 239-252.
- Bue, D.R., Andaki, J.A., dan Pangemanan, J.F. 2015. Analisis Finansial Usaha Ikan Asap Pinekuhe di Kabupaten Kepulauan Sangihe. *AKULTURASI: Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*, 3(6).
- Cartwright, D. and A. Zander. 1968. *Group Dynamics*. Pelajar, Yogyakarta
- Creswell. 2009. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, (Terjemahan: Achmad Fawaid, Edisi Ketiga, Pustaka Pelajar, Yogyakarta).
- Imron, 2003. *Pengembangan Ekonomi Nelayan dan Sistem Sosial Budaya*. Penerbit PT. Gramedia Jakarta.
- Maas, L.T. 2004. *Peranan Dinamika Kelompok Dalam Meningkatkan Efektifitas Kerja Tim*.
- Mustafa, 2011. *Metodologi Penulisan (Deskriptif Kualitatif dan Deskriptif Kuantitatif)*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Salahudin, S., Wahyudi, W., Ulum, I., dan Kurniawan, Y. 2018. Model Manajemen kelompok Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Usaha Tepung Tapioka. *Aristo*, 6(1), 18-44.
- Santosa, S. 2004. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Satria, A. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Cidesindo. Jakarta.
- Suheimi, D., Fatchiya, A., dan Harijati, S. 2019. Factors Affecting Dynamics of Fish Processing Group in Cirebon Regency. *Jurnal Penyuluhan*, 15(1).